PERSEPSI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN TENTANG PENDEKATAN SAINTIFIK

Harpani Matnuh, Rabiatul Adawiah
Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat
harpanimatnuh@ulm.ac.id rabiatuladawiah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran akan berjalan dengan baik manakala guru memahami dengan baik tentang hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru PPKn tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan yang menjadi informan adalah guru PPKn di SMPN Kota Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Guru PPKn SMP Negeri Kota Banjarmasin umumnya mempunyai kesamaan pandangan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang lebih menekankan bagaimana agar siswa aktif dalam pembelajaran, yang dalam prosesnya menekankan pada 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Terdapat pemahaman yang berbeda tentang penerapannya. Sebagian guru menyatakan bahwa 5M harus dilaksanakan semuanya dalam satu pertemuan pembelajaran dan juga harus berurutan mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Namun sebagian guru lainnya memahami bahwa penerapan 5M tidak mesti dilaksanakan dalam satu pertemuan dan tidak mesti harus berurutan.

Kata kunci: pemahaman guru, pendekatan saintifik.

PERCEPTION OF PANCASILA EDUCATION AND EDUCATION TEACHERS ON THE SCIENCE APPROACH

ABSTRACT

The application of a scientific approach to learning will work well when the teacher understands well about it. This study aims to determine the PPKn teacher's understanding of the scientific approach in learning. This study used a qualitative approach, and the informants were PPKn teachers at Banjarmasin City Middle School. Data collection is done by interview technique. PPKn Teachers at the Banjarmasin City Public Middle School generally have the same view that a scientific approach is a student-centered learning approach that emphasizes more on how students are active in learning, which in the process emphasizes 5M, namely observing, asking, trying, analyzing, and communicating. There is a different understanding about its application. Some teachers stated that 5M must be carried out all in one learning meeting and also must be sequential starting from observing, asking, trying, analyzing, and communicating. But some other teachers understand that the application of 5M does not have to be done in one meeting and does not have to be sequential.

Keywords: teacher understanding, scientific approach

PENDAHULUAN

Problem dunia pendidikan sampai saat ini masih berkutat antara lain pada lemahnya minat belajar siswa, kurangnya konsentrasi belajar, tidak santunnya siswa terhadap orang tua dan guru, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, semakin membudayanya ketidakjujuran, masih banyaknya siswa yang kurang mengindahkan aturan sekolah, dan berbagai permasalahan moral lainnya. Ini tentunya menjadi permasalahan serius bagi dunia pendidikan yang seharusnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan bermoral.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya adalah melalui sistem pendidikan. Sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman , maka sistem pendidikan nasionaln juga mengalami perubahan, termasuk penyempurnaan kurikulum. Pola dan sistem pendidikan yang baik akan membentuk pendidikan yang baik pula (Kurniasih, 2014). Untuk mewujudkan sistem dan pola pendidikan yang baik, maka harus dengan kurikulum yang baik.

Seperti diketahui bahwa Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Fadlillah, 2014). Hal yang paling menonjol pada kurikulum 2013 adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya (Hosnan, 2014).

Anggapan dasar dari Kurikulum 2013 adalah bahwa pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa karena siswa merupakan subjek yang mempunyai kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan (Majid & Chaerul Rochman, 2014). Dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang mampu mengembangkan

kreativitas siswa. Kurikulum 2013 juga dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia (Mulyasa, 2013). Beberapa contoh kemerosotan karakter tersebut diantaranya adalah semakin banyaknya penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, premanisme, dan kekerasan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013). Hal itu dapat dilihat dari kompetensi inti (KI) sebagaimana yang ditentukan oleh Kemendikbud, yaitu KI- 1 tentang sikap spritual dan KI -2 tentang sikap sosial berhubungan dengan pembentukkan karakter siswa sedangkan KI- 3 tentang pengetahuan dan KI- 4 tentang keterampilan berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa. Dengan demikian Kurikulum 2013 menghendaki adanya lulusan yang memiliki kompetensi yang seimbang antara *soft skill dan hard skill,* yang mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari setiap komponen KI, Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan berbasis proses keilmuan yang memiliki pengorganisasian pengalaman belajar dengan menalar/ mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014).

Melalui pendekatan saintifik ini, siswa mampu merumuskan masalah dengan banyak bertanya, bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Pendekatan saintifik ini diarahkan untuk melatih siswa berpikir kritis dan bukan hanya mendengarkan dan menghafal semata. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini menekankan pada pentingnya kerjasama diantara siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran sehingga terbentuklah karakter tanggung jawab dan disiplin pada diri siswa. Namun demikian, apakah guru, khususnya guru PPKn sudah memahami tentang hal tersebut, maka tentu perlu dilakukan penelitian.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMPN Kota Banjarmasin yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, dan dipilih sekolah yang ada di wilayah perkotaan dan sekolah yang di pinggiran kota Banjarmasin. Sumber data adalah ketua MGMP PPKn dan guru PPKn SMPN Kota Banjarmasin. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction),* penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

Dari hasil wawancara tersebut, diperolah data bahwa sebagian besar guru mempunyai kesamaan pemahaman tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh bapak MH guru PPKn di SMPN 13 Banjarmasin dan merupakan instruktur pelatihan kurikulum 2013. Beliau mengatakan bahwa "pendekatan saintifik itu identik dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, siswa disuruh untuk menggali informasi sendiri dengan dibimbing oleh guru, namun guru disini hanya bersifat membimbing saja tidak sebagai sumber utama." Hal senada juga dikatakan oleh ibu RD guru PPKn di SMPN 15 Banjarmasin, bahwa "dalam pendekatan saintifik ini siswa disuruh untuk mengeksplorasi kondisi dan masalah-masalah yang ada di sekitarnya, kemudian dari masalah tersebut dicari pemecahanya atau problem solvingnya agar siswa mampu berpikir kritis." Ditambahkan Ibu YN Guru SMP SMPN 24 Banjarmasin, yang mengatakan bahwa guru tidak

cukup hanya menjadi fasilitator tetapi juga guru harus bisa menjadi teman dan sahabat bagi siswa untuk berbagi mengenai pengamatan-pengamatan yang ada di sekitarnya dalam rangka untuk mencapai kompetensi dari proses pembelajaran tersebut.

Informan lainnya Bapak SW guru PPKn dan merupakan ketua MGMP PPKn SMP Kota Banjarmasin yang juga guru PPKn SMPN 35 Banjarmasin, mengatakan bahwa :

> pendekatan saintifik itu berarti menyuruh siswa untuk aktif di dalam proses pembelajaran, karena selalu menekankan 5M, tentu di dalam proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dan guru dituntut untuk saling berkolaborasi untuk mencapai kompetensi di dalam setiap pembelajaran PPKn

Senada dengan Bapak SW, WL yang merupakan guru PPKn di SMPN 24 Banjarmasin mengatakan bahwa : "pendekatan saintifik ini bercirikan 5M mulai dari mengamati, menanyakan, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran PPKn selalu menggunakan 5M tersebut, agar siswa aktif selama proses pembelajaran. Hal senada dikemukakan ibu JF guru PPKn di SMPN 14 Banjarmasin yang mengatakan bahwa "pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dipakai di dalam kurikulum 2013 yang bercirikan didalamnya harus ada 5M, yang tujuannya adalah agar siswa mampu berpikir kritis disetiap persoalan yang ada di sekitar mereka."

Dalam perspektif guru PPKn SMPN 1 Banjarmasin yakni bapak MM, yang sudah 28 tahun menjadi guru mengatakan bahwa : "pendekatan saintifik merupakan ciri dari kurikulum 2013 yang membedakanya dengan kurikulum sebelumnya. Di dalam pendekatan ini yang paling ditekankan bagaimana agar siswa menjadi aktif dan pembelajaran menjadi bermakna karena apa yang dipelajari sesuai dengan apa yang ada di sekitar kehidupan siswa." Ditambahkan oleh informan lain yaitu IN yang sudah 26 Tahun menjadi Guru PPKn, mengatakan bahwa : "pendekatan saintifik menekankan agar siswa menjadi

lebih aktif dan berkompetensi sesuai dengan arahan dari pemerintah yakni dari aspek religius sampai keterampilan. Proses pembelajaran PPKn harus merangkum hal itu semua dalam pendekatan ini."

Sementara itu menurut bapak NA guru PPKn di SMPN 6 Banjarmasin, mengatakan bahwa : "di dalam pendekatan saintifik itu lebih menekankan tugas siswa, siswa dituntut harus lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator, proses pembelajaran lebih mengadopsi konsep 4C yang sesuai dengan konteks pembelajaran abad 21." Guru PPKn lainnya sekolah yang sama FY menambahkan bahwa : "pendekatan saintifik sepengetahuanya saya di dalamnya ada 5M, siswa disuruh untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang ada disekitarnya untuk memberikan pemecahan pada masalah-masalah tersebut."

Peneliti juga mewawancarai beberapa informan mengenai hal-hal yang lebih spesifik dalam pendekatan saintifik, seperti langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, bentuk penugasan, media yang digunakan dalam proses pembalajaran, dan hal-hal lain terkait dengan pemahaman mengenai pendekatan saintifik. Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang informan yaitu bapak MH mengatakan bahwa "di dalam proses pembelajaran PPKn yang menggunakan pendekatan saintifik itu harus memuncul adanya 5M, namun dalam pelaksanaanya tidak mesti harus runtut dari tahap mengamati sampai mempresentasikan, yang penting dalam setiap proses pembelajaran harus memunculkan 5M tersebut."

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh ibu RD yang juga merupakan guru di SMPN 15 Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa : "pembelajaran PPKn menggunakan pendekatan saintifik tidak harus berurutan dari proses siswa mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mempresentasikan yang paling penting di setiap proses pembelajaran hal-hal itu dimunculkan."

Pernyataan senada juga dikemukakan bapak SW guru PPKn di SMPN 35 Banjarmasin, terkait mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran PPKn yang

menggunakan pendekatan saintifik. Beliau mengatakan bahwa : "5M tidak selalu harus berurutan, saya juga baru mengetahui itu ketika berkali-kali mengikuti pelatihan K13 baik di tingkat lokal maupun nasional, yang penting dalam proses pembelajaran itu ada 5M.."

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu JF yang juga merupakan guru PPKn di SMPN 14 Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa :

> langkah-langkah dalam pendekatan saintifik itu harus memuat 5M dan harus berurutan, tidak bisa hanya salah satu saja yang diterapkan harus langsung kelima-limanya, dan tidak bisa juga dipilah-pilah satu-satu, misalnya pertemuan pertama hanya aspek mengamati saja kemudian dipertemuan selanjutnya aspek yang lain.

Pernyataan senada juga dikemukakan informan lain yaitu MR yang merupakan guru di SMPN 14 Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa : "dalam 5M itu kan praktiknya harus berurutan dari mengamati sampai mempresentasikan tidak boleh apabila tidak sesuai urutan atau hanya salah satu saja yang dipakai karan bisa tidak sesuai dengan konteks materinya."

Peneliti juga mendapat jawaban yang senada, ketika wawancara dengan guru di SMP Negeri 6 Banjarmasin yaitu ibu FA. Beliau mengatakan bahwa "langkah-langkah dalam pendekatan saintifik itu dari mengobservasi sampai mempresentasikan itu harus dilakukan secara terstruktur tidak boleh urutannya tertukar karena nanti proses pembelajarannya tidak terukur."

Jawaban yang berbeda peneliti temukan ketika mewawancarai guru PPKn di SMPN 24 Banjarmasin yaitu ibu YN. Mengenai langkah-langkah dalam pendekatan saintifik, beliau mengatakan bahwa :

> 5M yang ada di dalam pendekatan saintifik itu tidak kaku, artinya pendekatan tersebut fleksibel saja, bisa dilakukan dalam beberapa kali pertemuan jadi tidak harus satu kali pertemuan tuntas, selama ini guru-guru banyak yang kurang memahami hal tersebut, jadi dalam langkahnya juga boleh tidak berurutan hanya disesuaikan dengan konteks materi yang diajarkan.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bapak MM, guru PPKn di SMPN 1 Banjarmasin, dan beliau mengatakan bahwa : "yang penting harus ada 5M karena itulah ciri dari pendekatan saintifik yang diterapkan dalam rangka agar siswa mampu memecahkan masalah melalui problem solving, dan tidak harus berurutan yang penting disetiap pertemuan itu muncul 5M atau salah satu darinya." Pendapat Bapak MM juga didukung oleh guru PPKn lainnya yaitu Ibu IN yang menyatakan bahwa langkah dalam pendekatan saintifik tidak mesti harus berurutan. Ibu IN selanjutnya juga menyatakan bahwa "5M tidak mesti diterapkan hanya dalam satu kali pertemuan. banyak guru yang keliru memahami ini, saya juga awalnya mengira 5M itu harus sesuai dengan urutan tetapi ternyata tidak."

Langkah pendekatan saintifik tidak harus berurutan juga dikemukakan oleh informan lain yaitu Bapak NA. Beliau mengatakan bahwa : "dalam pendekatan saintifik itu boleh saja disetiap pertemuan itu kita hanya mengambil salah satu bagian dari 5M itu saja atau boleh juga langsung kelima-limanya, bahkan tidah harus runtut atau sesuai dengan urutannya".

Selain mengungkap pemahaman guru PPKn dan langkah-langkah pendekatan saintifik, peneliti juga menanyakan tentang pemberian tugas kepada siswa. Tentang bentuk penugasan yang diberikan kepada siswa Bapak MH mengatakan bahwa

> biasanya bentuk penugasan terdiri dari tugas individu dan kelompok, kalau saya biasanya menugaskan siswa hanya dalam bentuk menonton film tetapi tidak sering dan mengamati yang ada disekitar lingkungan siswa, kemudian dari film itu dianalisis dan dipresentasikan ke depan kelas baik dalam bentuk kelompok maupun individu, kalau menyuruh siswa untuk mengamati masalah yang ada di masyarakat juga jarang saya lakukan.

Informan lainnya Ibu RD juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik selalu memberikan penugasan-penugasan, sebagaimana dikemukakan beliau bahwa "bentuk tugasnya biasanya saya suruh untuk mengamati apa yang ada disekitar tempat tinggal siswa saja, dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan

dibahas dan dipelajari." Sementara itu, SW guru SMP Negeri 35 Banjarmasin menyatakan bahwa bentuk penugasan yang selama ini dilakukan dalam proses pembelajaran PPKn yang menggunakan pendekatan saintifik disesuaikan dengan materi yang ada di buku paket, sebagaimana pernyataan beliau bahwa : "bentuk penugasannya biasanya saya sesuai dengan ada yg dibuku paket, jarang saya menyuruh siswa untuk terjun ke masyarakat. Di buku paket itu kan sudah ada juga penugasaan yang terkait dengan 5M." Apa yang dikatakan oleh SW tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh MR bahwa untuk tugas lebih banyak menugaskan apa yang sudah ada di dalam buku paket yang dipakai siswa, karena disitu sudah ada tertera mengenai tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa."

Tentang pemberian tugas kepada siswa, pernyataan senada juga dikemukakan oleh Ibu JF bahwa "lebih banyak sesuai dengan tugas yang ada di buku paket siswa, tetapi sekali-kali saya juga menugaskan siswa untuk menggali masalah-masalah disekitar lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya yang terkait dengan materi pelajaran yang dipelajari." Sedangkan Ibu YN mengatakan bahwa : "selama ini kalau penugasan saya lebih banyak menyuruh siswa untuk mengamati apa yang ada di lingkungan sekitarnya namun harus disesuaikan dengan konteks materi yang diajarkan, biasanya satu tugas itu selesai dalam 3 kali pertemuan atau 2 kali pertemuan."

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh ibu WL, dan beliau mengatakan bahwa : "kalau saya biasanya bentuk penugasannya kebanyakan hanya yang sudah ada dibuku, di dalam buku paket siswa itu kan sudah sesuai dengan pendekatan yang ada di dalam kurikulum 2013 dan juga buku-bukunya setiap tahun juga diperbaharui oleh Kemendikbud." Penugasan yang mengacu kepada buku paket juga dikemukakan oleh Ibu IN, yang mengatakan bahwa : "saya biasanya tugasnya hanya yang ada dibuku, saya belum berani untuk menyuruh siswa observasi langsung ke lapangan karena khawatir tidak bisa mengawasi, jadi saya lebih fokus

menugaskannya seperti yang ada di buku paket saja,"

Sedangkan Bapak MM guru di SMP Negeri 1 Banjarmasin menyatakan bahwa "Bentuk penugasaan biasanya saya menyuruh siswa melihat atau mengamati kasus yang sudah terjadi secara langsung di sekitar mereka, kemudian saya suruh mereka untuk bertanya ke sekitarnya, sampai nanti tahap presentasi. Tugasnya pun ada tingkatannya ada yang individu ada yang kelompok." Sementara itu bapak NA, mengatakan bahwa :

> bentuk penugasan dalam pendekatan saintifik ini harus mampu mengaktualisasikan yang 5M tadi dalam proses pembelajaran. Saya sering menyuruh siswa untuk mengamati dan mencari solusi mengenai permasalahan-permasalah yang ada di sekitar sekolah maupun tempat tinggalnya, bisa juga tugasnya dalam bentuk Project. Tugasnya itu bisa dilaksanakan secara pribadi maupun kelompok.

Pernyataan berbeda dikemukakan oleh informan lain yaitu Ibu FA yang mengatakan bahwa : "saya jarang menugaskan siswa untuk presentasi karena kelasnya sering ribut, dan banyak siswa yang tidak terlalu memperhatikan, kalau tugas saya biasanya hanya menyuruh siswa untuk menjawab soal-soal yang ada dibuku dan jarang sekali bentuk tugas itu kelompok selalu individu."

Dalam menunjang proses pembelajaran PPKn yang menggunakan pendekatan saintifik peran media pembelajaran sangat signifikan digunakan. Sebagaimana dikatakan Ibu YN "penggunaan media itu wajib di dalam pembelajaran pendekatan saintifik, kalau saya biasanya menggunakan media elektronik seperti LCD, Laptop atau media karton, gabus dan lain-lain tergantung dari konteks tugas yang saya berikan." Hal senada dikemukakan oleh MM yang juga selalu menggunakan media dalam pembelajaran PPKn , sebagaimana pernyataan Beliau bahwa "selalu menggunakan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran karena di sekolah sini untuk fasilitas seperti laptop dan LCD sudah ada di setiap kelas, tinggal ditambahkan kreativitas guru dalam membuat media ajar yang lain seperti media ajar ular tangga, media ajar wayang dan lain-lain."

Namun demikian, tidak semua guru PPKn bisa dengan leluasa menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah, karena jumlahnya sangat terbatas seperti LCD dan laptop. Seperti yang dikatakan oleh bapak MH bahwa : "dalam proses pembelajaran PPKn saya tidak terlalu sering menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan proyektor (LCD), karena disini keterbatasaan proyektor jadi hanya sekali-kali saja saya menggunakan media pembelajaran." Jarangnya guru PPKn menggunakan media pembelajaran juga dikemukakan oleh Ibu WL yang mengatakan bahwa "saya jarang menggunakan media pembelajaran ketika proses pembelarajan PPKn paling kalau misalnya ada tugas untuk mempresentasikan maka saya akan menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD."

Tentang keterbatasan media pembelajaran PPKn di sekolah juga dikemukakan oleh informan lain yaitu Ibu RD guru PPKn SMPN 15 Banjarmasin yang mengatakan bahwa "kalau media saya biasanya menyuruh siswa untuk membuat peta gambar/ konsep, itu hal yang bisa dilakukan di sekolah ini, karena keterbatasan fasilitas di sekolah ini." Ibu MR guru PPKn SMP Negeri 14 Banjarmasin juga memberikan pernyataan yang hamir sama bahwa karena keterbatasan LCD di sekolah, maka kadang-kadang saja menggunakannya. Beliau menyatakan media pembelajaran yang sering digunakan adalah media gambar saja. Sedangkan Bapak SW guru PPKn di SMP Negeri 35 Banjarmasin menyatakan bahwa : "media pembelajaran yang digunakan biasanya tidak terlalu banyak, hanya sebatas media sederhana saja misalnya gambar dan poster, kalau untuk media yang sifatnya elektronik disekolah ini masih belum menggunakan karena keterbatasan prasarana sekolah."

PEMBAHASAN

Istilah pemahaman menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai dan mengartikan tentang bahan yang dipelajari, yang diwujudkan dengan memaparkan isi pokok dari suatu bacaan atau dengan kata lain mengubah data yang disajikan

dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Sudjiono (2011) bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi. Seorang guru dikatakan memahami tentang pendekatan saintifik apabila ia mempunyai kemampuan untuk memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang guru PPKn menunjukkan bahwa guru sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Secara umum dapat disimpulkan adanya kesamaan pandangan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang lebih menekankan agar siswa aktif dalam pembelajaran. Guru tidak cukup hanya menjadi fasilitator tetapi juga harus bisa menjadi teman dan sahabat bagi siswa untuk berbagi mengenai pengamatan-pengamatan yang ada disekitarnya dalam rangka untuk mencapai kompetensi dari proses pembelajaran tersebut. Dalam prosesnya pendekatan saintifik menekankan pada 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Dalam pembelajaran PPKn, kegiatan mengamati bisa dilakukan dengan cara guru mengarahkan kepada siswa untuk membaca materi di buku paket, melihat gambar-gambar yang ditayangkan atau bisa juga menyimak video yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud (2013) bahwa dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Melalui mengamati gambar, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dituntut dalam kompetensi dasar, indikator, dan tema/subtema apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

Pada kegiatan menanya, guru harus membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang bersifat lebih abstrak. Sedangkan pada tahap mencoba berarti berusaha untuk mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Tahap menganalisis merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kemudian pada tahap mengkomunikasikan, peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Guru dapat memberikan klarifikasi agar peserta didik mengetahui dengan tepat apakah yang dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Abidin (2014) bahwa model saintifik pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Walaupun guru mempunyai pemahaman yang sama tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik, namun dalam hal penerapan 5M mereka mempunyai pemahaman yang berbeda. Sebagian guru memahaminya bahwa dalam setiap pertemuan, 5M harus semuanya diterapkan dan sesuai dengan urutannya. Dengan kata lain disetiap pertemuan guru harus secara berurutan menerapkan 5M, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan menyimpulkan. Penerapan 5M harus diterapkan semuanya dalam satu pertemuan dan harus berurutan umumnya dipahami oleh guru-guru PPKn yang relatif baru sebagai guru, atau pengalaman mengajarnya

masih baru. Karena mengajarnya relatif masih baru dibandingkan dengan guru PPKn lainnya, maka berbagai pendidikan dan pelatihan berkaitan dengan pendekatan saintifik juga masih terbatas, sehingga pengetahuannya tentang pendekatan saintifik juga terbatas. Sebagaimana dikatakan oleh Wahyudi (2012) bahwa kemampuan guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah pengalamannya. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Erfandi, 2009). Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

SIMPULAN

Guru PPKn SMP Negeri Kota Banjarmasin umumnya mempunyai kesamaan pandangan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang lebih menekankan bagaimana agar siswa aktif dalam pembelajaran, yang dalam prosesnya menekankan pada 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Terdapat pemahaman yang berbeda tentang penerapan saintifik dalam pembelajaran. Sebagian guru menyatakan bahwa 5M harus dilaksanakan semuanya dalam satu pertemuan pembelajaran dan juga harus berurutan mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Namun sebagian guru lainnya memahami bahwa penerapan 5M tidak mesti dilaksanakan dalam satu pertemuan dan tidak mesti harus berurutan. Oleh karena itu, agar guru memiliki pemahaman yang benar tentang

implementasi 5M, maka pihak terkait hendaknya memberikan pelatihan, whorkshop ataupun seminar tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014) *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama.

Daryanto (2014) *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Fadlillah, M. (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 (Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hosnan, M. (2014) *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci sukses implementasi kurikulum 2013).* Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemdikbud. (2013) *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.

Kemdikbud. (2014) *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Matematika SMP*. Jakarta: Kemdikbud

Kemdikbud. (2014) *Permendikbud nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs*. Jakarta: Kemdikbud.

Kurniasih, Imas dan Sani Berlin (2014) *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena

Majid, Abdul & Chaerul Rochman (2014) *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 201*3. Bandung : Rosda Karya.

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Penerj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyasa, E. (2013) *Pengembangab dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saryono (2010) *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Alfabeta.

Sudjiono, Anas (2011) *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.